

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ayam petelur jantan merupakan produksi ikutan dari industri penetasan ayam petelur komersial. Karena yang menjadi tujuan utama dari penetasan ayam petelur komersial adalah yang betina. Anak ayam betina (DOC) yang dihasilkan akan dipelihara dan dibesarkan untuk dipersiapkan menjadi penghasil telur. Sedangkan ayam jantan nantinya akan menjadi limbah hasil produksi dan umumnya dibuang, dibakar, dibunuh atau dimanfaatkan untuk tujuan tertentu. Bahkan bagi perusahaan penetasan ayam yang besar, anak ayam petelur jantan tidak ada nilai ekonomisnya (Sugiarsih, 1977).

Pada beberapa negara, seperti juga Indonesia ayam petelur jantan ini masih dimanfaatkan sebagai penghasil daging. Dalam rangka mengejar pemenuhan konsumsi protein hewani di Indonesia yang masih rendah yaitu 5.6 g/kapita/hari dari target 15 g/kapita/hari (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi, 2012). Juga diharapkan nantinya dapat menjadi sumber matapencarian baru bagi masyarakat yang lebih luas pada sektor peternakan. Serta ayam petelur jantan nantinya akan mampu menjadi alternatif pembantu pemenuhan permintaan terhadap ayam kampung. Maka ayam petelur jantan dipelihara untuk memenuhi kebutuhan protein keluarga dan juga disajikan di beberapa rumah makan.

Saat ini yang menjadi alternatif utama sebagai substitusi broiler adalah itik, puyuh, dan daging ayam petelur afkir. Namun ketiga alternatif tersebut tidak menjadikan daging sebagai tujuan utamanya, melainkan telur. Sedangkan daging akan dihasilkan diakhir masa produksinya apabila tidak produktif lagi. Bedanya dengan ayam petelur jantan, dimana daging merupakan produksi

utamanya. Menurut Bell dan Weaver (2002) bahwa secara genetik rasio jantan betina yang dihasilkan dari proses penetasan adalah 50:50 persen. Artinya terdapat 50 persen DOC ayam jantan setiap penetasan yang siap untuk dijadikan sebagai penghasil daging. Ayam yang biasa digunakan sebagai ternak penghasil telur adalah ayam betina, sedangkan ayam yang digunakan sebagai penghasil daging adalah ayam jantan. Dengan demikian, kemungkinan anak ayam petelur jantan sebagai penghasil daging cukup besar (Riyanti, 1995).

Kebiasaan masyarakat yang lebih suka mengkonsumsi daging ayam kampung yang lebih rendah lemak dibandingkan broiler, terkendala dengan harga ayam kampung yang cukup mahal dan sulit untuk didapatkan. Maka disinilah ayam petelur jantan dapat berperan. Hasil riset Riyanti (1995), menyatakan bahwa ayam petelur jantan mempunyai bentuk tubuh dan kadar lemak yang menyerupai ayam kampung, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang terbiasa menyukai daging ayam kampung. Walaupun dengan tujuan pemeliharaan yang sama dengan ayam broiler sebagai penghasil daging namun pertumbuhan ayam jantan relatif mengikuti pola pertumbuhan ayam kampung sehingga dalam manajemen dan penyediaan ransum perlu penyesuaian.

Manajemen pemberian makan ayam harus memperhitungkan waktu yang tepat sehingga konsumsi dapat digunakan secara efisien. Jumlah konsumsi ransum dipengaruhi oleh kandungan energi ransum, jumlah pemberian dan temperatur lingkungan (North dan Bell, 1990). Seperti layaknya broiler atau unggas secara umum memenuhi kebutuhan energi pada siang hari yang relatif panas, ayam mengurangi konsumsi ransum untuk mengatasi panas tubuh dan mempengaruhi tubuh.

Pada suhu lingkungan yang tinggi aktivitas tubuh berkurang, konsumsi pakan berkurang, dan konsumsi air minum meningkat. Jika ayam berada di luar suhu nyamannya maka konsumsi pakan akan berkurang dan ayam tidak bisa mencapai pertumbuhan optimumnya. Suhu nyaman untuk mencapai pertumbuhan optimum ayam pedaging berkisar antara 18 – 22 °C dan antara 21 – 29 °C (Charles, 2002). Pemberian pakan pada pagi hari dan malam hari dimana suhunya yang relatif lebih rendah jika dibandingkan pada siang hari maka ayam akan mengkonsumsi pakan yang lebih optimal.

Tingkah laku (perilaku) hewan merupakan reaksi atau ekspresi yang timbul atas rangsangan baik dari luar maupun dalam tubuh yang diterima oleh hewan. Sehingga ayam akan mengekspresikannya melalui tingkah laku. Sesuai dengan pernyataan Jahja (2000) menyatakan bahwa suhu lingkungan berbeda mempengaruhi aktivitas tingkah laku ayam seperti makan, minum, panting, lokmosi, dan istirahat. Faktor lain yang juga penting untuk diperhatikan yaitu bagaimana ketepatan waktu pemberian pakan. Ayam yang makan di waktu yang tidak tepat akan membuat konsumsi pakanya menurun. Sedangkan jika ayam yang mendapatkan pemberian pakan yang sesuai dengan kondisi lingkungannya akan mengkonsumsi pakan dengan lebih optimal.

Oleh karena itu perlu riset untuk mengamati tingkah laku makan ayam petelur jantan dalam memenuhi kebutuhannya dan berapa kebutuhan sebenarnya ayam petelur jantan yang optimal serta kapan waktu pemberian pakan yang baik melalui riset proporsi pemberian pakan pada waktu yang berbeda sehingga diketahui proporsi makan dan waktu pemberiannya yang dapat memberikan performa optimal ayam petelur jantan pada masa pertumbuhan.

## 1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh persentase jumlah pemberian pakan pada jadwal pemberian makan terhadap tingkah laku ayam petelur jantan dalam memenuhi kebutuhan setiap hari.
2. Bagaimana pemberian makan yang tepat dan efisien pada ayam petelur jantan.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan waktu pemberian pakan yang tepat pada ayam petelur jantan serta bagaimana tingkah laku makan ayam petelur jantan dalam memenuhi kebutuhan setiap hari.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi jadwal waktu pemberian makan yang dapat mengoptimalkan konsumsi ayam petelur jantan yang tepat.

## 1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah persentase jumlah pemberian pakan dengan jadwal waktu pemberian yang berbeda mempengaruhi tingkah laku makan ayam petelur jantan.